

INTISARI

Aksi premanisme dilakukan sebagai bentuk upaya untuk mendapat pengakuan eksistensi dan kekuasaan. Kasus ini terjadi pada sekelompok orang yang bergerak pada sektor informal dan tidak memiliki pekerjaan tetap di Kota Kalabahi, Kabupaten Alor. Sekelompok orang yang melakukan praktek premanisme tersebut merupakan orang-orang yang turut menginisiasi komunitas pecinta alam di kabupaten Alor. Berbagai upaya dilakukan oleh sekelompok orang tersebut, demi mendapatkan pengakuan eksistensi komunitas pecinta alamnya dari pemerintah setempat. Upaya yang dilakukan merupakan penguasaan wilayah-wilayah yang jarang dijamah oleh pemerintah dan berpotensi besar dalam perkembangan lokasi praktek premanisme, terutama dalam sektor perekonomian pasar, aksesibilitas terminal dan pelabuhan.

Setelah berhasil mengetahui titik lemah pemerintah dengan menguasai wilayah strategis sektor ekonomi tersebut, kelompok preman ini mulai melebarkan sayapnya dengan membangun sebuah relasi yang memunculkan ketergantungan pada struktur ekonomi pasar. Ketergantungan dengan model hubungan patronase dibentuk untuk menciptakan pola perlindungan antara para pedagang dengan preman terhadap lokasi pedagang di pasar Kalabahi. Perlindungan preman di pasar dianggap lebih berpengaruh dibandingkan dengan pengelolaan pasar oleh petugas dari dinas terkait. Oleh karena itu, sistem perlindungan pedagang ini dimanfaatkan oleh kelompok preman untuk memperluas kekuasaannya. Kehadiran kelompok preman juga dianggap sebagai penolong atas kesusahan yang dialami para pedagang di pasar. Selain menciptakan hubungan antara kelompok preman dengan para pedagang pasar di Kalabahi, relasi juga terbentuk antar sesama preman yang melakukan praktek premanisme tersebut. Sistem penguasa dan anak buah juga diterapkan dalam kelompok preman ini, sebagai bentuk kontrol atas kekuasaan. Kekuasaan patron dalam praktek premanisme di lahan jahannya tersebut turut menciptakan citra superior yang berbeda dibandingkan dengan preman lainnya.

Kata Kunci: Premanisme, Kekuasaan dan Hubungan Patronase.

ABSTRACT

The act of thuggery is done as a way to gain recognition of existence and power. This is the case of a group of people who act within the informal sector and are not permanently employed in the city of Kalabahi, District Alor. These group who perform thuggery are also the people who initiate the community for Environmental and Adventure Activists in the district of Alor. Various efforts has been done by this group for the sake of gaining recognition from the local government. The efforts that they have done is taking control of areas that are rarely touched by the government and have high potential in developing the practice of thuggery, especially in the sectors of market economy, station and port accessibility.

By identifying the government's weak points they have succeeded to control strategic areas in the economic sector. This group of thugs began to expand their influence by building relations which results in dependency towards the structure of market economy. Dependency with the relationship model of patronage is formed to create protection of the location between the vendors and the thugs at the Kalabahi market. The protection from these thugs are considered more influential than the management from the government agency. Hence, this system of protection is utilized by the thugs to expand their control. The presence of the thugs is also considered to be helpful to the vendors in the market. Other than creating a relation between the group of thugs and vendors at the Kalabahi market, a relation is also formed among the thugs who practice this act. The system of ruler and subordinates is practiced by this group of thugs as a form of their control. The power of the patron in the practice of thuggery within their area of control also takes part in creating a superior image which differs from other group of thugs.

Key words: Thuggery, Power, and Patronage Relations